

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada keutuhan *physical setting* suatu destinasi. Penelitian ini bermula dari kajian *sense of place*, namun harus mengalami reorientasi mendasar pasca terjadinya bencana banjir bandang dan longsor yang melanda Kabupaten Bener Meriah pada November 2025. Bencana tersebut mengakibatkan kerusakan fisik parah pada dua destinasi unggulan, yaitu Pentago Garden dan Wihni Kulus, sehingga fokus penelitian beralih dari pembentukan makna menjadi analisis perubahan *physical setting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *physical setting* pasca bencana pada kedua destinasi wisata tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus data dikumpulkan melalui observasi sistematis, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam dengan pengelola dan masyarakat terdampak. Kajian yang dianalisa termasuk perubahan struktural dan visual yang masif pada tiga dimensi *physical setting*, yaitu bentuk alam, topografi, material, vegetasi, serta infrastruktur buatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Wihni Kulus terjadi perubahan *physical setting* berkisar 90% dan pada Pentago sampai 70% dari setting awal. Perubahan paling krusial terjadi pada bentuk alam dan topografi yang bersifat permanen, seperti modifikasi lereng dan perubahan alur sungai. Dampaknya, identitas visual destinasi berubah drastis, aktivitas wisata terhenti, diperlukan pendekatan baru dalam perencanaan pemulihan yang realistis, dan mengakui lanskap baru yang terbentuk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bencana alam berfungsi sebagai agen transformasi lanskap yang cepat dan mendesak, sehingga kajian perubahan *physical setting* menjadi langkah kritis pertama dalam peta jalan rehabilitasi destinasi wisata yang tangguh.

Kata kunci: physical setting, destinasi wisata, bencana alam, pemulihan pariwisata

ABSTRACT

Sustainable tourism development is highly dependent on the integrity of a destination's physical setting. This research began with a study of sense of place, but had to undergo a fundamental reorientation after flash floods and landslides struck Bener Meriah Regency in November 2025. The disaster caused severe physical damage to two leading destinations, namely Pentago Garden and Wihni Kulus, shifting the focus of the research from meaning formation to analysis of changes in the physical setting. This study aims to identify the physical setting of the two tourist destinations after the disaster. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study strategy. Data was collected through systematic observation, visual documentation, and in-depth interviews with managers and affected communities. The analysis included massive structural and visual changes in three dimensions of the physical setting, namely natural features, topography, materials, vegetation, and man-made infrastructure. The results of the study show that in Wihni Kulus, there has been a change in the physical setting of around 90%, and in Pentago, up to 70% of the original setting. The most crucial changes have occurred in the natural form and topography, which are permanent, such as slope modifications and changes in river channels. As a result, the visual identity of the destination changed drastically, tourism activities came to a halt, a new approach to realistic recovery planning was needed, and the new landscape that had been formed had to be acknowledged. This study concludes that natural disasters serve as agents of rapid and urgent landscape transformation, making the study of changes in the physical setting a critical first step in the roadmap for the rehabilitation of resilient tourist destinations.

Keywords: physical setting, tourist destinations, natural disasters, tourism recovery